

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Evaluasi

#### 1. Pengertian Evaluasi

Secara bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian, penaksiran. Sedangkan secara istilah, menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Rohmad, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>14</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Kadek Ayu Astiti, bahwa evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan sudah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.<sup>15</sup>

Telah banyak pakar yang mendefinisikan evaluasi dengan berbagai variasi, seperti yang diungkapkan oleh Edwin Wandt dan Gerald Brown bahwa: *evaluation refer to the act or process to determining the value or something*. Artinya istilah evaluasi itu mengandung makna suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), 1-2.

<sup>15</sup> Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2017), 2.

<sup>16</sup> Gito Supriyadi, *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Malang: Intimedia, 2011), 3.

Menurut Brinkerhoff, evaluasi adalah penyelidikan (proses pengumpulan informasi) yang sistematis dari berbagai aspek pengembangan program professional dan pelatihan untuk mengevaluasi kegunaan dan kemanfaatannya.<sup>17</sup>

Menurut Maclcolm dan Provus mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih.<sup>18</sup>

## 2. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.<sup>19</sup>

Evaluasi program menurut Ellen-Taylor dkk adalah evaluasi yang mengacu pada sebuah topik yang menitik beratkan kepada pertanyaan atau fokus yang menjadi perhatian, mengumpulkan informasi yang sesuai, kemudian menganalisis dan menafsirkan informasi untuk penggunaan tujuan yang spesifik.

---

<sup>17</sup> Agustanico Dwi Mulyadi, "Model Evaluasi program Dalam Penelitian Evaluasi", *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 1, (Januari 2017), 3.

<sup>18</sup> Dedi Lazwardi, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 2, (Desember 2017), 144.

<sup>19</sup> Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 325.

Evaluasi program menurut Ralph Tyler mendefinisikan evaluasi program sebagai proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah dapat terealisasikan atau belum.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa, evaluasi program merupakan suatu metode untuk mengetahui kinerja suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai. Dengan ini evaluasi dilakukan secara sistematis dengan melalui proses pengumpulan data dan analisis data yang berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi program juga dimaknai sebagai proses untuk menjelaskan, mengumpulkan dan menyebarkan informasi guna memahami suatu program.

### 3. Evaluasi Program CIPP

Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Sufflebeam. Sufflebeam menyatakan bahwa, model CIPP merupakan model evaluasi komprehensif yang memiliki fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif evaluasi adalah memberikan informasi guna memperbaiki dan mengembangkan program, sedangkan fungsi sumatif evaluasi adalah memberikan pertimbangan untuk menentukan keberhasilan suatu program.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Azis, *Penerapan Logic Model pada Evaluasi Program Pembelajaran Inovasi Pendidikan*, (Conference Progdings: ARICIS 1, 2008), 58-59.

<sup>21</sup> Daniel Sufflebeam dan Guili Zhang, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*, (New York: The Guilford Press, 2017), 2.

Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu *context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation*, dan *product evaluation*. Dari masing-masing jenis tersebut memiliki makna yang berbeda, yaitu:

- a. *Context Evaluation* (konteks), yaitu latar belakang yang mempengaruhi perencanaan program yang bersangkutan. Dalam konteks ini peneliti berupaya untuk mengumpulkan informasi latar belakang perencanaan program, harapan yang ingin dicapai dari suatu program, dan tujuan ditetapkan suatu program.
- b. *Input Evaluation* (masukan), yaitu kualitas masukan yang dapat menunjang ketercapaian program yang bersangkutan. Masukan yang dimaksud adalah mengungkapkan pertanyaan yang berkenaan dengan masukan yang mengarah pada pemecahan masalah yang mendorong diselenggarakannya program.
- c. *Process*, yaitu upaya untuk melihat bagaimana pelaksanaan program yang telah direncanakan. Termasuk mengidentifikasi pelaksanaan dan aktivitas secara cermat agar nantinya dapat diambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut suatu program.
- d. *Product*, yaitu mengukur keberhasilan tujuan yang dicapai suatu program. Evaluasi ini merupakan hasil yang dicapai dalam penyelenggaraan program. Penilaian yang dilakukan untuk melihat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Sudjana dan Ibrahim, tahapan evaluasi konteks menunjukkan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan/pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem yang bersangkutan, situasi tersebut merupakan faktor eksternal seperti masalah pendidikan/pembelajaran yang dirasakan. Sedangkan tahapan evaluasi masukan berkaitan dengan sarana, modal, bahan, dan strategi yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan/pembelajaran, komponen dalam tahapan ini meliputi peserta didik, pendidik, rancangan, alat, dan fasilitas. Selanjutnya, tahapan evaluasi proses menunjukkan penerapan strategi dan penggunaan sarana, modal, dan bahan dalam kegiatan nyata di lapangan, komponen dalam tahapan ini meliputi kegiatan pembelajaran. Kemudian tahapan produk berkaitan hasil yang dicapai, baik selama maupun pada akhir pengembangan sistem pendidikan yang bersangkutan, komponen pada tahapan ini meliputi pengetahuan, kemampuan, dan sikap (siswa dan lulusan).<sup>22</sup>

Singkatnya, tujuan evaluasi proses adalah untuk memberikan masukan kepada pengelola tentang kesesuaian pelaksana dengan jadwal yang direncanakan serta penggunaan sumber daya yang ada secara efisien. Jika diperlukan untuk mengubah atau mengembangkan rencana, maka evaluasi proses dapat memberikan arahan. Evaluasi proses juga

---

<sup>22</sup> Iskandar Tsani, dkk, "Evaluation of Character Education Strengthening Program at SMA Negeri 2 Kediri", *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 2, (December 2019), 194.

dapat membantu untuk sepenuhnya mendokumentasikan pelaksanaan rencana dan membandingkannya dengan tujuan yang direncanakan semula. Sedangkan evaluasi hasil atau produk dimaksudkan untuk menilai keberhasilan program yang kaitannya dengan kebutuhan lembaga program. Penilaian keberhasilan program dapat dikumpulkan oleh beberapa pihak yang terlibat didalamnya.

Dalam model CIPP, semua komponen pembelajaran termasuk dalam komponen yang dapat di evaluasi secara bertahap, mulai dari sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran pendidik dan peserta didik hingga hasil yang dicapai dengan tujuan yang direncanakan, telah masuk dalam komponen yang siap untuk dievaluasi dan disesuaikan dengan tahapan konteks, masukan, proses, hingga produk atau sesuatu yang dapat dihasilkan dari adanya kegiatan evaluasi.<sup>23</sup>

## **B. Kajian Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Metode**

Secara bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani “metodes”. Kata ini terdiri dari dua kata yaitu “metha” yang berarti melewati/melalui dan “hodos” yang berarti jalan/cara. Dalam bahasa Arab, metode disebut “thoriqoh”. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan

---

<sup>23</sup> Iskandar Tsani, dkk, “Evaluasi Model CIPP Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, (2021), 21.

bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>24</sup> Metode ialah tata urutan kerja yang tersistem untuk memudahkan melakukan suatu kegiatan agar mampu memperoleh tujuan yang diinginkan.<sup>25</sup>

Dalam pengertian yang lebih komprehensif, metode dapat diartikan sebagai cara, bukan sekedar langkah atau prosedur. Dengan demikian, metode mengandung makna yang fleksibel sesuai kondisi dan situasi serta mengandung implikasi yang mempengaruhi dan saling ketergantungan antara pendidik dan peserta didik.

## 2. Macam-macam Metode dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Banyak metode membaca Al-Qur'an yang muncul sebagai siapa saja untuk bisa membaca Al-Qur'an. Berbagai metode tersebut semakin berkembang dan sukses dalam mengantarkan peserta didik dalam hal membaca Al-Qur'an.

Beberapa diantara banyaknya metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

### a. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan salah satu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja tetapi membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah Makhorijul Huruf.

Metode Yanbu'a adalah penyempurna dari metode sebelumnya,

---

<sup>24</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

<sup>25</sup> Rini Fitria dan Rafita Aditia, "Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah", *Jurnal ILMIAH SYIAR*, 02, (Desember 2019), 231.

karena materi yang dikandung setiap juz/jilid tidak sama dengan kitab yang lama. Urutan pelajarannya berbeda ada pengurangan serta penambahan materi.

Penyusunan buku Metode Yanbu'a diciptakan oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yakni: putra KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama KH. Agus M. Ylin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojudin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus).<sup>26</sup>

Sistem pengajaran Metode Yanbu'a yaitu mengedepankan penyampaian materi belajar yang memudahkan siswa dalam menerima pesan pembelajaran. Adapun cara pembelajaran Metode Yanbu'a yaitu: Musyafahah (guru membaca terlebih dahulu kemudian santri menirukan), Ardhul Qira'ah/Sorogan (santri membaca di depan guru kemudian guru menyimak), dan Pengulangan (guru melakukan pembacaan secara berulang-ulang kemudian santri menirukan secara perlahan per kata).<sup>27</sup>

#### b. Metode Qiro'ati

Metode Qira'ati disusun oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963, yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Al-

---

<sup>26</sup> Ayi Nutfi Palufi dan Akhmad Syahid, "Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an", *Attractive: Innovative Education Journal*, 1, (March 2020), 34.

<sup>27</sup> Ulin Nuha Arwani, *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a Bimbingan Cara Mengajar*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2009), 2.

Qur'an Roudlotul Mujawwidin kota Semarang. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Metode ini secara umum bertujuan agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum tajwid.<sup>28</sup>

Metode Qiro'ati adalah metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam Metode Qiro'ati terdapat dua pokok yang mendasari yakni: membaca Al-Qur'an secara langsung dan peembiasaan peembacaan dengan tartil sesuai ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah dalam pembacaan jilid ataupun Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi harus membaca secara langsung.<sup>29</sup>

#### c. Metode Baghdadi

Metode Baghdadi adalah metode yang tersusun (Tarbiyah), maksudnya adalah suatu metode yang tersusun secara berurutan yang merupakan sebuah proses ulang atau lebih dikenal dengan sebutan metode Alif, Ba', Ta'. Metode Baghdadi disebut juga dengan metode "eja". Metode ini berasal dari Baghdad, Iraq dan muncul pada era sebelum 1980 an di Indonesia. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang paling pertama

---

<sup>28</sup> Imam Murjito. *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur'an Qiro'ati*, (Semarang: Mujawwidin, 2000), 9.

<sup>29</sup> Eni Rohmawati, "Implementasi Manajemen Metode Qiro'ati dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an (Studi pada TPQ di Kecamatan Jakenan Kabuoaten Pati)", *Islamic Review Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2, (2020), 274.

berkembang di Indonesia yaitu dengan pengajaran huruf hijaiyyah dan juz amma.<sup>30</sup>

d. Metode Tilawati

Metode Tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an menurut Misbahul Munir yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.

Empat prinsip pembelajaran Al-Qur'an dalam menggunakan metode tilawati yaitu: diajarkan secara praktis; menggunakan lagu rost; diajarkan secara klasikal menggunakan peraga; dan diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku. Keempat prinsip ini menjadi kunci utama dalam penerapan metode tilawati karena satu dengan yang lain sangat berkaitan.

Langkah-langkah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode tilawati dibagi menjadi empat, yaitu: (1) Apersepsi, yakni mengulang materi pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya serta memberi contoh dan menerangkan materi baru; (2) Penanaman konsep, yaitu memberi penjelasan mengenai materi pelajaran baru dan mengusahakan santri memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan; (3) Pemahaman, yakni latihan bersama-sama atau

---

<sup>30</sup> Tikke Sapitri, "MANAJEMEN Program Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Al-Baghdadi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan", Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021, 26-27.

kelompok; dan (4) Keterampilan, yaitu latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca.<sup>31</sup>

e. Metode Iqra'

Metode Iqra' disusun oleh Ustadz As'ad Humam yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqra' terdiri dari enam jilid ditambah satu jilid yang berisi doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an.<sup>32</sup>

Iqra' sebenarnya adalah judul sebuah buku yang berisi tuntunan belajar membaca Al-Qur'an dengan cara-cara baru yang berbeda dengan cara-cara lama sebagaimana metode Baghdadi. Dalam metode Iqra', penyampaian materi dilakukan secara klasikal dan individual. Klasikal yaitu guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian santri mengikutinya secara bersama-sama. Sedangkan individual adalah guru menyimak bacaan santri satu per satu kemudian hasil dari bacaan tersebut ditulis dalam buku drill atau buku prestasi bacaan. Selain guru, teman sebaya yang sudah mencapai jilid lebih tinggi bisa bertindak sebagai tutor. Sistem ini dapat disebut sistem baca simak.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Salma Nadhifa Asy-Syahida, "Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2, (April 2020), 188.

<sup>32</sup> Teti Nurhayati, dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra'", *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, 1, (2018), 4.

<sup>33</sup> Subhan Adi Santoso, "Implementasi Metode Iqra' dan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Falah Modung Bangkalan", *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, (Maret 2018), 66-69.

### C. Kajian Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

#### 1. Pengertian dan Sejarah Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lain yang manajemennya mampu memberikan jaminan bahwa setiap peserta didik ketika lulus mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Selain cara membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang membedakan metode Ummi dengan metode-metode yang lainnya adalah memiliki buku tajwid dan gharib yang terpisah dari buku jilidnya. Pada awalnya, metode Ummi hanya diajarkan di lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan KPI saja, namun sekarang sudah mulai diperkenalkan di masyarakat umum.<sup>34</sup>

Metode Ummi disusun oleh Masruri dan A. Yusuf Ms. Metode ini diterbitkan oleh KPI pada pertengahan tahun 2007. Sebelum beredar di masyarakat, metode ini telah melewati beberapa tim penguji pentashihan. Yaitu, Roem, Rowi, yang merupakan guru besar 'Ulumul Qur'an/tafsir Al-Qur'an IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashihan selanjutnya adalah Mudawi Ma'arif (al-Hafidz) pemegang sanad

---

<sup>34</sup> Junsidin Nobisa & Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an", *Al-Fikrah Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 1, (Juni 2021), 48-49.

Muttashil sampai Rasulullah saw, Qira'ah riwayat Hafs dan Qiraa'ah 'Asyarah.<sup>35</sup>

Beberapa alasan bernama Ummi adalah sebagai berikut: *Pertama*, Ummi berasal dari bahasa Arab yang bermakna “ibuku”. *Kedua*, untuk menghormati dan mengingat jasa ibu, bahwa ibulah yang mengajarkan banyak hal kepada kita, ibulah yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini. *Ketiga*, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu.

Pada hakikatnya ada tiga unsur pendekatan bahasa ibu:

a. Direct Methode (Metode Langsung)

Yaitu membaca langsung tanpa dieja/diurai atau tanpa banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing*.

b. Repeatation (diulang-ulang)

Ketika kita membaca ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang, maka akan semakin terlihat keindahan, kekuatan, dan kemudahannya. Begitu pula seorang ibu ketika mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

c. Kasih sayang yang tulus (*Affection*)

Kunci sukses seorang ibu dalam mendidik anaknya adalah dengan kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran.

---

<sup>35</sup> Masruri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Ummi*, (Surabaya: KPI, 2007).

Maka, seorang guru jika ingin sukses dalam mengajar Al-Qur'an hendaknya meneladani seorang ibu agar guru dapat menyentuh hati peserta didiknya.

## 2. Visi dan Misi Metode Ummi

Umami Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

### a. Visi

Menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani.

### b. Misi

- 1) Mewujudkan lembaga profesional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
- 2) Membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu.
- 3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.

## 3. Kekuatan Metode Umami

Metode Umami tidak hanya mengandalkan kekuatan buku/jilid tetapi mempunyai 3 kekuatan utama, yaitu:

- a. Metode yang bermutu (Buku Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Umami)

Terdiri dari buku Pra TK, Jilid 1-6, buku ummi remaja/dewasa, Ghoribul Qur'an, tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

b. Guru yang bermutu

Semua guru yang mengajar menggunakan metode Ummi diwajibkan minimal telah melalui tiga tahapan, yaitu tahsin, tashih dan sertifikasi guru Al-Qur'an. Kualifikasi guru yang diharapkan metode Ummi adalah tartil baca Al-Qur'an (lulus tashih), menguasai Ghoribul Qur'an dan tajwid dasar, terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari, menguasai metodologi Ummi, berjiwa da'i dan murobbi, disiplin waktu, dan komitmen pada mutu.

c. System berbasis mutu

Sistem berbasis mutu di metode Ummi dikenal dengan 10 pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas, semua pengguna metode Ummi dipastikan menerapkan 10 pilar sistem mutu Ummi, yaitu: *Goodwill Manajemen* (dukungan dari pengelola, pimpinan, kepala sekolah/lembaga terhadap pembelajaran Al-Qur'an), sertifikasi guru, tahapan yang baik dan benar, target jelas dan terukur, *Mastery Learning* yang konsisten (guru harus memperhatikan ketuntasan materi belajar), waktu memadai, *Quality Control* yang intensif (menjaga kualitas pengajaran), rasio guru dan siswa yang proporsional (perbandingan jumlah guru dan siswa ideal

menurut standar yang diterapkan), *Progress Report* setiap siswa (laporan hasil belajar siswa), dan coordinator yang handal.

#### 4. Model Pembelajaran Metode Ummi

Spesifikasi metodologi Ummi menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekan ranah kognitif. Metodologi tersebut diantaranya adalah:

##### a. Privat/Individual

Murid diajar satu per satu sementara murid yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi ini digunakan jika jumlah murid banyak sementara gurunya satu, jilid dan halaman berbeda, biasanya dipakai untuk jilid rendah, dan biasanya dipakai untuk anak usia TK.

##### b. Klasikal Individual

Murid membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metodologi ini digunakan jika dalam satu sekompok jilidnya sama tapi halaman beda, biasanya dipakai untuk jilid 2 atau 3 ke atas.

##### c. Klasikal Baca Simak

Murid membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas pembelajaran dilanjutkan dengan pol abaca simak, yaitu satu anak membaca sementara

lainnya menyimak. Metodologi ini digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama halaman beda, biasanya dipakai untuk jilid 3 ke atas atau pengajaran Al-Qur'an.

d. Klasikal Baca Simak Murni

Metodologi ini sama dengan metodologi baca simak, perbedaannya adalah baca simak murni jilid dan halamannya dalam satu kelompok sama.

5. Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

- a. Pembukaan, pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjut dengan salam pembuka dan membaca do'a.
- b. Apersepsi, mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan.
- c. Penanaman konsep, menjelaskan materi/pokok bahasan yang akan diajarkan.
- d. Pemahaman, memahamkan konsep dengan cara melatih siswa untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan.
- e. Keterampilan/latihan, melancarkan bacaan siswa dengan cara mengulang-ulang contoh yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.
- f. Evaluasi, pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan siswa satu per satu.
- g. Penutup, pengkondisian siswa untuk tetap tertip kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri salam penutup dari guru.